

PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DI DESA KUMBARA UTAMA KECAMATAN KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

*Income Of Beef Cattle Farmers In Kumbara Utama Village Kerinci Kanan District Siak
Regency Riau Province*

Bayu Sahrul Munir¹, Tibrani^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru Provinsi Riau

²Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru Provinsi Riau

**Corresponding Author: tibranikarini@agr.uir.ac.id.*

*Naskah diterima tanggal 30 Desember 2024, direvisi tanggal 13 Januari 2025, disetujui
tanggal 07 Februari 2025 .*

ABSTRAK

Peternakan sapi potong umumnya dijalankan oleh petani dalam skala relatif kecil dan bersifat tradisional. Selain itu, usaha ini hanya sebagai usaha sampingan bagi peternak sapi. Meskipun demikian, usaha budidaya ternak sapi cukup populer khususnya di Kabupaten Siak . Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik peternak dan profil usaha sapi potong, (2) mengetahui teknik budidaya sapi potong, dan (3) mengetahui pendapatan peternak sapi potong. Studi ini dilakukan selama 6 bulan, dari Juli hingga Desember 2024, menggunakan metode survei dengan enam responden yang diperoleh melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia rata-rata peternak berada dalam kelompok usia produktif, yaitu 53,33 tahun, dengan rata-rata lama pendidikan 10,00 tahun, rata-rata pengalaman beternak 16,33 tahun, rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3,33 orang, dan rata-rata jumlah sapi yang dimiliki peternak sebanyak 3,67 ekor. Pemeliharaan sapi potong yang dilakukan peternak meliputi pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi, penimbangan, pengendalian penyakit, dan penentuan umur sapi. Pendapatan usaha peternakan sapi potong dengan sistem kandang di Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak, adalah Rp 249.011.685 per periode 12 bulan atau Rp 41.501.948 per responden per periode 12 bulan.

Kata-kata Kunci: *Budidaya, Pendapatan, Sapi Potong*

ABSTRACT

Beef cattle farming is generally carried out by farmers on a relatively small and traditional

scale. In addition, this activity is often considered only a side business for cattle farmers. Nevertheless, cattle farming remains quite popular, particularly in Siak Regency. This study aims to (1) identify the characteristics of farmers and the profile of beef cattle enterprises, (2) examine beef cattle farming techniques, and (3) determine the income of beef cattle farmers. The study was conducted over six months, from December 2024 to May 2025, using a survey method with six respondents selected through purposive sampling. The results show that the average age of the farmers falls within the productive age group, at 53.33 years, with an average education level of 10.00 years, an average farming experience of 16.33 years, an average family size of 3.33 persons, and an average ownership of 3.67 cattle per farmer. Beef cattle management practices carried out by the farmers include feeding, cleaning the barn, bathing the cattle, weighing, disease control, and determining the age of the cattle. The income from beef cattle farming using a confined housing system in Kerinci Kanan District, Siak Regency, amounts to IDR 249,011,685 per 12-month period, or IDR 41,501,948 per respondent per 12-month period.

Keywords: *Cultivation, Income, Beef Cattle*

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan adalah bagian dari sektor pertanian yang mencakup segala kegiatan yang berkaitan dengan budidaya, pemeliharaan, pembibitan, dan pengembangbiakan hewan ternak untuk mendapatkan hasil dan manfaat, baik berupa produk pangan maupun non-pangan, serta jasa (Blakely dan Bade, 2019).

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan yang mensejahterakan para petani peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhannya. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat dipedasaan (Mukhtefi, Koesmara, dan Khairi, 2023).

Pengembangan subsektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya dan lingkungan yang ada. Hal ini disebabkan karena kegiatan pada subsektor peternakan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan petani, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat.

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah lama diusahakan petani di Indonesia, khusus ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan

berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta mempunyai arti cukup penting bagi kehidupan masyarakat (Nurcholis et al. 2020).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu usaha dengan pendekatan usaha tani dan bersifat tradisional. Pemeliharaan sapi potong oleh para petani umumnya dalam jumlah relatif kecil dan merupakan usaha sambilan (*backyard farming*). Kebanyakan masyarakat saat ini masih memelihara ternak sapi potong secara tradisional, hal ini karena mereka belum mengetahui manajemen pemeliharaan secara modern dan masih menjadikan ternak sebagai usaha sampingan.

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia saat ini sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang berarti dalam arti sempit tujuan utamanya adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya (Hermawansyah et al. 2023). Budidaya sapi potong adalah usaha yang dilakukan di suatu tempat tertentu atau pada suatu kawasan budidaya secara berkesinambungan untuk menghasilkan sapi potong, daging dan produk ikutannya (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015). Aspek- aspek yang harus diperhatikan dalam budidaya sapi potong yakni *preweaning*, *preboasting* dan *preconditioning* (Hasnudi et al. 2018).

Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, pemeliharaan secara semi intensif dan pemeliharaan secara ekstensif. Sapi yang dipelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, dan memandikan sapi (Kuswati et al. 2020).

Sistem pemeliharaan semi intensif adalah ternak dipelihara dengan cara dikandangkan dan digembalakan. Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu sapi dternak di kandang dari awal sampai panen. Sistem pemeliharaan ekstensif adalah ternak dipelihara dengan cara dilepas di padang penggembalaan. Sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan selama pemeliharaan (Hermawansyah et al. 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia, total populasi sapi di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 18 juta ekor. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 17,4 juta ekor (BPS Provinsi Riau, 2021). Sedangkan data produksi daging sapi dalam negeri dapat dilihat pada berikut:

Tabel 1. Produksi Sapi di Indonesia Tahun 2018-2022

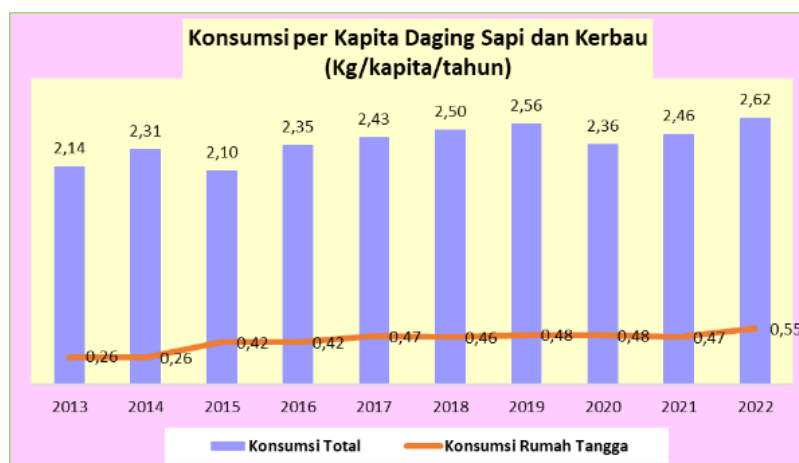
No	Tahun	Produksi Sapi (Ton)	Persentase (%)
1	2018	497.972	0
2	2019	504.802	1,37
3	2020	453.418	(10,18)
4	2021	487.802	7,58
5	2022	498.923	2,28
Rata-rata		488.583	0,21

Sumber: Pusat dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian, 2022

Berdasarkan Tabel 1 diketahui produksi daging sapi lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, yaitu rata-rata naik sebesar 0,21% per tahun. Rendahnya pertumbuhan produksi daging karena penurunan produksi daging terjadi pada tahun 2020. Pada tahun 2020 sekitar Bulan Maret pandemi Covid-19 melanda Indonesia, berakibat produksi daging turun sebesar -10,18% dari 505 ribu ton menjadi 453 ribu ton. Pada tahun 2021 pandemi Covid-19 masih berlangsung, berdasarkan angka sementara produksi daging sapi Kembali meningkat menjadi 487 ribu ton atau naik sebesar 7,58%.

Permintaan terhadap daging sapi potong semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat akan gizi. Masyarakat Indonesia khususnya di wilayah pedesaan biasanya makan daging sapi pada saat ada perayaan/hajatan atau hari-hari besar keagamaan. Namun demikian masyarakat perkotaan sehari-hari makan daging sapi, baik yang dimasak di rumah, rumah makan, hotel maupun restaurant. Indonesia masih kekurangan pasokan daging sapi, dan untuk mencukupi permintaan daging sapi terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Jawa Barat, Lampung dan sekitarnya, sebagian diperoleh dari impor, baik berupa sapi bakalan maupun daging dan jeroan sapi.

Berdasarkan Kementerian Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan produksi daging sapi Indonesia menurun dalam 2 tahun terakhir. Permintaan daging sapi yang tinggi merupakan peluang bagi usaha pengembangan sapi potong lokal sehingga upaya pengembangan ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan populasi sapi.



Gambar 1. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2013-2022

Sumber: Pusat dan dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian, 2022

Perkembangan konsumsi setara daging sapi per kapita masyarakat Indonesia dari tahun

2018 hingga tahun 2022 berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan. Pada periode ini puncak konsumsi tertinggi di tahun 2022 naik sebesar 6,50% yaitu dari 2,46 kg/kap/tahun di tahun 2021 menjadi 2,62 kg/kap/tahun di tahun 2022. Namun juga mengalami penurunan konsumsi cukup signifikan di tahun 2020 sebesar 7,81% yaitu dari 2,56 kg/kap/tahun tahun 2019 menjadi 2,36 kg/kap/tahun di tahun 2020. Perbandingan konsumsi rumah tangga daging sapi dibandingkan dengan konsumsi total setara daging adalah 19%, hal ini berarti daging yang dimasak di rumah hanya sekitar 19%, sisanya 81% daging banyak dikonsumsi sebagai daging olahan atau daging siap saji. Konsumsi daging sapi tahun 2020 dan tahun 2021, cenderung stabil, tetapi konsumsinya menurun akibat menurunnya pendapatan masyarakat dampak wabah Covid-19.

Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan sapi potong. Kabupaten Siak memiliki lahan yang cukup luas untuk digunakan sebagai tempat pengembangan sapi potong. Luas wilayah Kabupaten Siak adalah 8556,09 Ha.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Siak (2023) bahwa untuk total populasi ternak sapi di Kabupaten Siak sebanyak 27.025 ekor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi (Ekor) Menurut Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2021-2022

No.	Kecamatan	2021	2022	2023
1	Minas	1.226	1.270	1.133
2	Sungai Mandau	819	848	876
3	Kandis	2.357	2.442	2.843
4	Siak	834	864	739
5	Kerinci Kanan	3.851	3.990	4.294
6.	Tualang	970	1.005	371
7.	Dayun	5.026	5.207	5.667
8.	Lubuk Dalam	4.182	4.333	4.471
9.	Koto Gasib	1.789	1.853	1.873
10.	Mempura	1.029	1.066	985
11.	Sungai Apit	822	852	779
12.	Bunga Raya	1.470	1.523	1.515
13.	Sabak Auh	1.043	1.081	1.234
14.	Pusako	667	691	677
Kabupaten Siak		26.085	27.025	27.457

Sumber: BPS Kabupaten Siak, 2024.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa populasi ternak sapi tahun 2023 sebanyak 27.475 ekor. Jumlah populasi ternak sapi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 26.085 ekor. Salah satu kecamatan yang termasuk tiga besar sentra produksi sapi adalah Kecamatan Kerinci Kanan dengan jumlah populasi sapi sebanyak 4.294 ekor.

Peternakan sapi potong, sebagai bagian integral dari sektor pertanian, memainkan peran penting dalam ekonomi lokal dan kesejahteraan peternak.

Peternakan sapi potong di Kecamatan Kerinci Kanan merupakan salah satu aktivitas ekonomi utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal. Sapi yang banyak dipelihara oleh peternak sapi di Kecamatan Kerinci Kanan adalah sapi bali, karena selain mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dapat hidup di lahan kritis, mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan, persentase karkas yang tinggi, tahan terhadap penyakit, harga yang stabil dan bahkan setiap tahunnya cenderung meningkat. Kecamatan Kerinci Kanan juga mempunyai potensi yang dapat mendukung upaya pengembangan lebih lanjut, seperti tersedianya sumber daya alam (SDA) khususnya ketersediaan pakan dan sumber daya manusia (SDM), akan tetapi ketersediaan sumber daya manusia tersebut masih belum semuanya dioptimalkan untuk pengembangan ternak sapi potong (Dinas Pertanian Peternakan dan Perikanan Kabupaten Siak, 2021).

Usaha peternakan sapi sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun suatu usaha. Oleh karena sumber daya alam yang melimpah kemudian kondisi ketenagakerjaan yang sebagian besar masyarakat sangat tergantung pada hasil pertanian sehingga upaya pemerintah daerah dan pusat untuk menyejahterakan masyarakat adalah melalui pengembangan sektor pertanian dan peternakan.

Informasi dari prasurvey, permasalahan yang sering ditemukan adalah ketersediaan hijauan pakan ternak saat musim kemarau, serta harga jual sapi hidup yang tidak stabil. Selain itu pengetahuan peternak dalam beternak sapi yang masih minim terutama dalam manajemen biaya sehingga perhitungan biaya produksi sulit dilakukan dengan baik sehingga berdampak terhadap pendapatan peternak. Beberapa masalah lain seperti terbatasnya akses terhadap informasi/teknologi; terbatasnya akses terhadap modal usaha; dan ketiadaan kemitraan usaha menjadi masalah dalam pengembangan ternak sapi di Kabupaten Siak. Pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Kerinci Kanan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga, produksi dan biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian tentang “Pendapatan Peternak Sapi Potong Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau”, Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis Pendapatan Peternak Sapi Potong. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau.
2. Menganalisis teknik budidaya sapi potong di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten

Siak Provinsi Riau.

3. Menganalisis pendapatan peternak sapi potong Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey pada peternak sapi potong di desa Kumbara Utama Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa di daerah ini merupakan salah satu sentra produksi yang terdapat di Kabupaten Siak. Penelitian dilakukan mulai bulan Juli sampai Desember 2024.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong di Desa Kumbara Utama yang beternak sapi potong. Pengambilan responden dilakukan secara sensus sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 6 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan peternak menggunakan kuesioner meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga); profil usaha meliputi: (modal usaha dan jumlah tenaga kerja); analisis usahatani meliputi: (biaya, produksi). Data sekunder diperoleh dari pihak lain atau dari lembaga/instansi terkait berupa laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan dari lapangan selanjutnya akan ditabulasi dan ditabelkan, kemudian dilanjutkan dengan analisis sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Analisis Karakteristik Peternak Sapi Potong

Karakteristik peternak sapi potong meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga dianalisis secara deskriptif statistik.

2. Analisis Teknik Budidaya Sapi Potong dan Penggunaan Sarana Produksi Peternakan

Teknik budidaya ternak sapi potong dianalisis dengan cara teori dan teknik yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak adalah segala usaha dan upaya yang dilakukan untuk memelihara ternak sapi potong dari anak sapi (pedet) sampai dengan masa pemotongan. Ada beberapa sarana produksi serta peralatan yang digunakan dalam kegiatan beternak sapi potong yaitu alat-alat, kandang, dan sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha sapi potong dianalisis secara deskriptif.

3. Analisis Pendapatan Usaha

Biaya

Biaya usahatani merupakan biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang digunakan bersama-sama dalam proses produksi. Biaya usaha terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Untuk menganalisis biaya produksi peternak sapi potong digunakan rumus menurut Soekartawi (2020) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/ Tahun)

FC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)

VC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Tahun)

Produksi

Produksi usaha sapi potong adalah usaha yang dihasilkan dalam bentuk berapa ekor sapi potong yang dianalisis dengan analisis deskriptif statistik.

Pendapatan

Pendapatan atau penerimaan usaha sapi potong didapatkan dari seluruh produksi yang dihasilkan, menurut Soekartawi (2020), ada beberapa ukuran dalam menilai pendapatan usaha yaitu:

- Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor (*Gross Fram Income*) merupakan nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Menurut Hanani (2023) pendapatan kotor usaha adalah nilai produk total usaha baik yang dijual maupun tidak dalam jangka waktu tertentu. Untuk mencari pendapatan kotor diperoleh dengan mengalikan antara produksi dengan harga. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y. Py$$

Keterangan:

TR = Pendapatan Kotor (Rp/tahun)

Y = Total Produksi (Kg)

Py = Harga sapi (Rp/Kg)

- Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih (*Net Farm Income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan usaha dipengaruhi oleh penerimaan usaha dan biaya produksi. Pendapatan usaha ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat peternak maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan peternak sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usaha juga akan mengalami perubahan. Sedangkan untuk mengetahui pendapatan bersih diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2020) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan Peternak (Rp/tahun)

TR = Total Pendapatan Kotor (Rp/tahun)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peternak Sapi Potong

Karakteristik peternak sapi potong meliputi umur peternak sapi potong di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau berkisar antara 45 – 59 tahun. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh peternak responden didominasi tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 4 orang (66,67%) dan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 orang (33,33%). Rata-rata pengalaman berusaha budidaya ternak sapi peternak adalah 16,33 tahun. Peternak berpengalaman antara 11 – 20 tahun sebanyak 3 orang (50,00%), sedangkan pengalaman minimal peternak yaitu < 10 tahun. Jumlah tanggungan keluarga peternak sapi sampel berkisar antara 3 – 4 orang. Persentase terbesar jumlah anggota keluarga kurang dari 4 orang sebanyak 28 orang (73,68%).

2. Teknik Budidaya Sapi Potong di Desa Kumbara Utama Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

Analisa pemeliharaan dan perawatan sapi potong dilakukan untuk meninjau kondisi lingkungan yang akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan terbaik dan juga berguna untuk mengetahui sampai sejauh manakah perkembangan usaha ternak. Pada penelitian ini dikaji beberapa teknis pemeliharaan yaitu bibit, pakan, tatalaksana, dan pencegahan penyakit.

1. Pemberian Pakan

Peternak sapi potong memberi pakan berupa hijauan dan pakan penguat seperti dedak halus, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, tetes jagung giling dan lain-lain. Biasanya dilakukan 2–3 kali sehari yakni pagi dan sore atau sekitar jam 08.00 dan 17.00 wib.

2. Pembersihan kandang dan memberikan tilam

Peternak sapi potong membersihkan kandang sekali sehari yakni pada siang hari, namun peternak tidak mengalas lantai didasar kandang.

3. Memandikan sapi

Peternak sapi potong memandikan sapi sekali tiga hari, namun ada juga peternak yang memandikan sapi setiap hari.

4. Menimbang berat badan

Peternak memang melakukan penimbangan berat badan sapi sebagai bagian dari pemantauan pertumbuhan dan kesehatan ternak mereka, meskipun belum semua peternak memiliki akses ke alat timbangan modern.

5. Mengendalikan penyakit

Pengendalian penyakit pada ternak sapi di Desa Kumbara Utama, Kecamatan Kerinci Kanan, dilakukan oleh peternak melalui beberapa langkah preventif dan penanganan dini. Peternak secara rutin menjaga kebersihan kandang dengan membersihkannya setiap hari.

6. Menentukan umur sapi.

Memperkirakan umur sapi dengan cara mencatat tanggal lahir, melihat keadaan gigi dan memperhatikan keadaan tanduk

3. Pendapatan dan Pengeluaran Peternak Sapi Potong Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sapi potong sistem perkandangan, berikut ini adalah analisis rata-rata pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Kerinci Kanan, sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya, Produksi, Harga, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Potong

Uraian	Jumlah
Produksi (ekor)	17,00
Harga (Rp/ekor)	45.333.333,33
Total Biaya Tetap (Rp)	842.815,00
Total Biaya Variabel (Rp)	22.145.500,00
Total Biaya (Rp)	22.988.315,00
Pendapatan Kotor	272.000.000,00
Pendapatan Bersih	249.011.685,00

Biaya adalah biaya total dikeluarkan dalam usaha peternakan sapi. Biaya total meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang keduanya dinyatakan dalam rupiah. Dalam usaha ternak sapi ini, biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang, penyusutan alat dan listrik dengan total biaya tetap sebesar Rp842.815,-. Biaya variabel terdiri dari biaya rumput gaja, dedak halus, garam, obat cacing, antibiotik, vitamin B kmplek dan tenaga kerja dengan total biaya variabel sebesar Rp22.145.500. Gabungan antara biaya variabel dan biaya tetap memberikan total biaya produksi sebesar Rp 22.988.315 per tahun.

Produksi merupakan hasil akhir dalam setiap proses produksi yang dilaksanakan pengusaha akan mengalokasikan faktor produksi seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang optimum yang akan berdampak terhadap peningkatan keuntungan pengusaha. Produksi sapi di Desa Kumbara Utama Kecamatan Kerinci Kanan Kota Pekanbaru Provinsi Riau dihitung dalam satuan ekor per satu kali periode produksi. Dalam satu kali periode produksi per tahun dilakukan sebanyak 1 kali. Produksi usaha ternak sapi sebanyak 17 ekor sapi.

Pendapatan terbagi menjadi dua bagian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Peroleh pendapatan merupakan tujuan utama pengusaha dalam melakukan setelah memperoleh produksi. Pendapatan kotor merupakan jumlah produksi usaha ternak sapi dikali dengan harga yang berlaku pada daerah penelitian. Berdasarkan Tabel 17 diketahui produksi sapi sebanyak 17,00 ekor sapi dengan rata-rata harga jual sebesar Rp45.333.333,33/ekor dengan pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp272.000.000,00/proses produksi.

Pendapatan bersih atau laba bersih merupakan selisih positif dari total pendapatan dengan total biaya dalam satu periode, setelah dikurangi taksiran pajak pendapatan. Pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor yang dikurangi dengan total biaya. Jumlah pendapatan bersih usaha ternak sapi di Desa Kumbara Utama Kecamatan Kerinci Kanan Kota Pekanbaru Provinsi Riau sebesar Rp249.011.685,00/proses produksi.

Efisiensi usahatani merupakan gambaran produktivitas modal yang digunakan dalam proses produksi. Hal ini dapat dilihat dari rasio total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan atau disebut juga dengan Return Cost Ratio (RCR) Untuk mengetahui Return cost ratio (RCR) usaha ternak sapi sebesar Rp11,83 yang dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai RCR usahatani peternak sapi potong sebesar Rp11,83. Artinya setiap Rp1,00 alokasi biaya produksi maka akan diperoleh pendapatan kotor sebanyak Rp11,83 atau pendapatan bersih sebesar Rp11,83. Hal ini bermakna usaha ternak sapi masih efisien dan layak untuk diteruskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendapatan peternak sapi potong Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau adalah Karakteristik peternak memiliki umur berkisar 45-59 tahun, tingkat pendidikan rata-rata Sekolah Menengah Pertama (SMP), pengalaman usaha peternakan rata-rata 16,33 tahun dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 3-4 orang. Teknik budidaya/pemeliharaan sapi dilakukan dengan pemberian pakan, pembersihan kandang dan memberikan tilam, memandikan sapi, menimbang berat badan dan mengendalikan penyakit. Pendapatan usaha peternakan sapi potong sistem perkandangan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak sebesar Rp. 249.011.685 /periode 12 bulan atau sebesar Rp 41.501.948/responden/periode 12 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, J., dan D. H. Bade. 2019. Ilmu Peternakan (*The Science of Animal Husbandry*). Edisi Ke-5. Jakarta: UI Press.
- BPS Kabupaten Siak. 2023. Kecamatan Kerinci Kanan Dalam Angka. Indragiri Hulu.
- BPS Provinsi Riau. 2021. Provinsi Riau Dalam Angka. Pekanbaru.
- Dinas Pertanian Peternakan dan Perikanan Kabupaten Siak. 2021. Peternakan Sapi Potong. Kabupaten Siak.
- Hasnudi, Nurzainah Ginting, Uswatun Hasanah, and Peni Patriani. 2018. Pengelolaan Ternak Sapi Potong Dan Domba. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hermawansyah et al. 2023. Manajemen Ternak. Bandung: Indie Press.
- Kuswati, Wike Andre Septian, Irida Novianti, dan Moch. Nasich. 2020. Ilmu Manajemen Ternak Pedaging. Malang: UB. Press.
- Mukhtefi, F., H. Koesmara, dan F. Khairi. 2023. Analisis Sistem Bagi Hasil Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Cot Mentiwan Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *urnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 8(3): 235–45.
- Nurcholis, N., D. Muchlis, S. M. Salamony, dan G. Andari. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Ternak Dalam Budidaya Kerbau Sebagai Usaha Tetap. *Musamus Journal of Agribusiness* 2(2): 48–55.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015. 2015. Pedoman Budi Daya Sapi Potong Yang Baik. Jakarta: Kementerian Pertanian.